

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana *gay* digambarkan dalam sebuah video klip, mengingat bahwa *gay* masih dianggap sebagai hal yang tabu di tengah masyarakat. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah video klip Macklemore dan Ryan Lewis yang berjudul “Same Love”, sedangkan objek yang akan diteliti adalah penggambaran *gay*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *gay* digambarkan dalam suatu video klip, yaitu video klip dari Macklemore dan Ryan Lewis Feat Mary Lambert yang berjudul “Same Love”. Video klip ini menjadi menarik untuk diteliti karena memiliki cerita yang berbeda dibandingkan dengan beberapa video klip sebanding lainnya. Video klip Macklemore dan Ryan Lewis Feat Mary Lambert yang berjudul “Same Love” ini menggambarkan bagaimana pasangan *gay* menjalani dan memperjuangkan hubungannya di tengah masyarakat yang sebagian heteroseksual.

Dalam video klip ini diceritakan sepasang kekasih *Gay* yang memperjuangkan cintanya. Pada awalnya seorang pria dalam Video klip Macklemore dan Ryan Lewis Feat Mary Lambert yang berjudul “*Same Love*” merasakan bahwa ia adalah seorang *Gay* karena ia melihat kesamaan yang dimilikinya dengan pamannya yang memang seorang *Gay*. Atas segala kekuatirannya, ia bertanya kepada Ibunya apakah ia benar seorang *Gay*, Ibunya menjawab bahwa ia pernah jatuh cinta kepada wanita.

Pria tersebut juga mengerti bahwa *Gay* akan sulit diterima dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Namun seiring berjalannya waktu pria tersebut menyadari bahwa ia lebih merasa nyaman kepada sesama pria. Akhirnya pria tersebut memiliki kekasih sesama jenis yang dapat membuatnya merasa nyaman dan bahagia. Pasangan *Gay* tersebut melewati berbagai rintangan dan penolakan dari masyarakat sekitar, namun pasangan tersebut ingin membuktikan bahwa semua orang mempunyai hak untuk mencintai, baik itu dalam konteks heteroseksual ataupun homoseksual. Dalam video klip Macklemore dan Ryan Lewis yang berjudul “*Same Love*” ini digambarkan bahwa pasangan *Gay* yang telah memperjuangkan cintanya dapat mengalahkan penolakan atau pandangan buruk dari masyarakat sekitarnya, bahkan pasangan *Gay* tersebut dapat melanjutkan hubungannya dalam pernikahan dan bertahan dalam hubungan pernikahannya tersebut hingga lanjut usia.

Gambar 1.1



Seiring berjalannya waktu sang pria menyadari dan bahkan menjalin hubungan dengan pasangan *Gay* nya

Sumber: video klip “*same love*”- Macklemore dan Ryan Lewis
(2014)

Gay merupakan istilah terkait orientasi seksual seseorang, yang artinya merupakan pilihan atau preferensi dalam menjalin hubungan secara fisik, emosional, seksual, dan romantis yang dialami oleh setiap manusia. Orientasi seksual pada umumnya adalah heteroseksual, yaitu penyuka lawan jenis (laki-laki tertarik pada perempuan dan sebaliknya). Lawan dari heteroseksual adalah homoseksual yang artinya tertarik secara fisik, seksual, emosional, dan romantis terhadap sesama jenis yang dimaknai laki-laki tertarik pada laki-laki (*gay*), dan perempuan tertarik pada perempuan (*lesbian*). Biseksual adalah orientasi seksual yang tertarik pada lawan jenis maupun sesama jenis. (Rokhmansyah, 2016:23)

Seksualitas menjadi wacana yang semakin terbuka di ranah publik. Wacana seksualitas diperluas jangkauannya oleh internet. Di satu sisi, internet telah memberi ruang bagi kemajuan masyarakat termasuk *Gay*, dan kelompoknya LGBT. Di sisi lain, Internet juga menjadi ruang yang digunakan untuk memperburuk keadaan dengan melecehkan dan merendahkan kelompok lain. Pemutusan atau penghapusan situs yang terkait dengan *gay* dan kelompoknya terkadang terjadi secara sepihak tanpa alasan yang jelas dan terperinci. Penghapusan situs-situs *gay* dan kelompoknya tentu merugikan setiap individu atau kelompok yang membutuhkan akses dari situs tersebut untuk berkomunikasi dengan sesamanya (Manaaf, 2014:1).

Keberadaan kelompok *Gay* menuai berbagai kontroversi, dikarenakan kelompok *Gay* ini dianggap sebagai kaum minoritas. Beberapa pandangan homoseksual adalah suatu bentuk penyimpangan atau. Orang yang memiliki perasaan sayang dengan orang yang berjenis

kelamin sama divonis telah mengidap suatu gangguan kejiwaan dan segala sesuatu yang mereka (kaum homoseksual) lakukan dianggap tidak normal. Akibat dari adanya label “tidak normal” tersebut individu *gay* cenderung untuk berusaha menyembunyikan identitas seksualnya dari lingkungan sosialnya. Hal tersebut membuat kaum *gay* dan lesbian menjadi semakin eksklusif dan menjadi sebuah misteri bagi masyarakat awam. Oleh karenanya masyarakat hanya bisa meraba dan menilai dengan berbagai macam stigma dan pemikiran negatif yang berkembang dalam masyarakat luas.

Berbagai pendapat muncul mengenai kelompok *gay*, terdapat individu, ataupun komunitas yang Pro dan Kontra. Salah satunya adalah NARTH, merupakan singkatan dari *The National Association for Research & Therapy of Homosexuality*, organisasi yang berpendapat bahwa orientasi tidak dapat diubah yang artinya sudah menetap. Organisasi ini menawarkan harapan kepada siapapun yang ingin berjuang untuk menghilangkan orientasi homoseksual. NARTH juga menyediakan layanan dan pendampingan bagi siapa pun yang ingin mengubah orientasi seksual sesama jenis dengan layanan psikologi yang efektif. Sementara terdapat juga beberapa organisasi yang pro terhadap hak kaum homoseksual, Arus Pelangi yang menjadi lembaga swadaya khusus melayani hak-hak asasi kelompok LGBT. Organisasi Arus Pelangi ini memperjuangkan agar *gay* dan kelompok homoseksual lainnya dapat diakui oleh negara, misalnya pernikahan sesama jenis serta hak-hak lain yang didapatkan oleh pasangan heteroseksual.

Kaum homoseksual harus tinggal, bergaul, dan berinteraksi dengan berbagai macam individu yang ada di dalamnya. Hal tersebut membuat kaum *Gay* semakin membuat perilaku-perilaku perlindungan diri agar tetap bisa diterima oleh keluarga dan lingkungan masyarakat

sekitarnya, misalnya penyamaran atau menyembunyikan identitas seksualnya terhadap keluarga dan atau lingkungan sosialnya (<http://argyo.staff.uns.ac.id>, di akses 20 januari 2018).

Berbagai alternatif di upayakan untuk memberi perlindungan dan penghormatan terhadap setiap individu untuk memiliki orientasi seksual dan identitas gendernya secara beragam. Menurut Kamilia Manaf (dalam bukunya “*queering tata kelola internet di indonesia*”, 2014:VII) pada 17 Juni 2011 Dewan HAM PBB mengadopsi resolusi berjudul “Hak Asasi Manusia, Orientasi seksual, dan identitas Gender”, yang menyatakan keprihatinan tentang tindak kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan terhadap individu karena orientasi seksual dan identitas gender mereka.

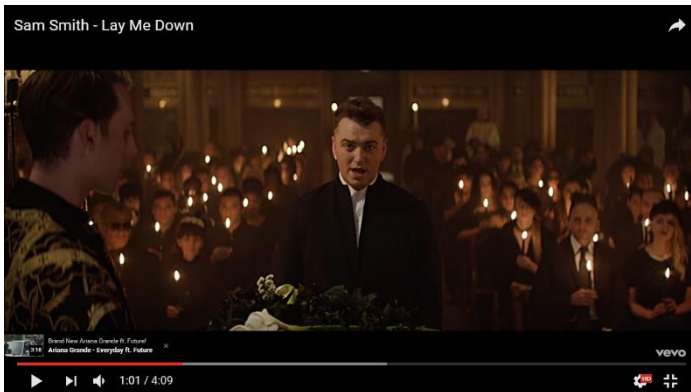
Kelompok *gay* sebenarnya sudah tidak seharusnya dipandang sebagai kelompok minoritas. Homoseksual bukan gangguan mental, pada tanggal 17 Mei 1990 dalam tingkat *international* secara resmi *World Health Organization (WHO)* atau Badan Kesehatan Dunia telah menghapus Homoseksual dari daftar penyakit mental (penyimpangan) yang sebelumnya pernah tercantum dalam *International Classification of Disease* (Manaf, 2015:11).

Melalui video klip ini, peneliti ingin melihat penggambaran *Gay* dalam video klip Dalam video klip Macklemore dan Ryan Lewis Feat Mary Lambert yang berjudul “Same Love”. Lagu yang diciptakan oleh Macklemore dengan nama asli Ben Haggerty, Ryan Lewis, dan Mary Lambert ini dibuat untuk mendukung kaum Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender. Dalam Video Klipnya seakan memberi pesan bahwa cinta itu sama, sekalipun berbeda-beda orientasinya.

Macklemore dan Ryan Lewis menggarap video klipnya untuk lagu “*Same Love*” dengan gambaran pasangan *Gay*. Meski semuanya pun terkadang tak berjalan lancar seperti yang mereka mau. Tentunya protes pun datang silih-berganti. Bahkan, beberapa negara pun sempat mencekal lagu tersebut yang dianggapnya tak seuai dengan aturan yang ada. Namun, mereka tetap konsisten untuk terus memberikan dukungan (<https://detik.com>, diakses 28 Januari 2018).

Ada dua Video Klip perbandingan yang mencerminkan tentang kehidupan *Gay* yaitu, Video klip dari Hozier yang berjudul “*Take Me To Church*” dan “*Sam Smith- Lay Me Down*”. Lagu yang diciptakan oleh Andrew Hozier ini ingin mengajak kita melepas segala label dengan dan menghargai arti kemanusiaan melalui cinta dan kasih sayang. Dalam video klipnya ditunjukkan sepasang kekasih *Gay* yang saling mencintai, namun dalam realitasnya hubungan mereka tidak semulus itu. Diskriminasi terhadap kelompok LGBT sangat terlihat dalam video klip tersebut, pasangan *Gay* dalam video klip “*Take Me To Church*” diculik dan disiksa oleh sekelompok orang yang mengetahui bahwa ada pasangan *Gay* di sekitar.

Gambar 1.2



“Sam Smith- *Lay Me Down*”

(Sumber: Youtube.com, diakses 28 Januari 2018)

Dalam video klip Sam Smith yang berjudul “*Lay Me Down*” seakan Sam Smith ingin menunjukkan jati dirinya sebagai seorang *Gay*. diceritakan bahwa Sam Smith penyanyi yang bermain dalam video klipnya tersebut ingin menyampaikan keinginannya agar suatu saat publik dapat menerima serta menghargai pasangan sesama jenis suatu saat dapat melakukan tali pernikahan dimanapun mereka berada. Namun pada akhir cerita Video Klip ini hanya tentang harapan Sam Smith agar pernikahan sesama jenis dapat di terima dimanapun mereka berada. Di akhir video klip tersebut menunjukkan bahwa kenyataannya mereka tidak bisa melangsungkan pernikahan dengan sesama jenis. Pernyataan Sam Smith agar *Gay* bisa diterima di publik juga tertulis dalam akun instagramnya .

Video Klip Macklemore dan Ryan Lewis Feat Mary Lambert yang berjudul “*Same Love*” ini menarik untuk diteliti karena berbeda dengan video klip lainnya yang mengangkat tema *Gay*, karena dalam Video Klip ini bercerita mengenai pasangan kekasih *Gay* yang dapat

menjalani hubungan dengan baik dan mereka dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Meskipun pada awalnya dalam video klip tersebut ditunjukkan bagaimana *Gay* dipandang sebagai kelompok yang minoritas sehingga sulit diterim oleh masyarakat sekitar dan juga keluarga. Hal ini ditunjukkan dalam lirik dari lagu “*Same Love*”.

*“If i was gay i would think hip-hop hates me
Have yoou read the youtube comments lately?
“Man, thats gay” gets dropped on the daily
We’ve become so numb to what we’re saying
Our culture founded from oppression
Yet we dont have acceptance for ‘em”.*

Dalam lirik tersebut diceritakan jika ia mengaku bahwa ia adalah seorang *Gay*, maka masyarakat sekitar akan membencinya, gay tidak memiliki tempat karena tidak dapat diterima. Namun dalam video klipnya *gay* dapat melewati segala penolakan dan pandangan buruk dari lingkungan sekitarnya, sehingga hubungan pasangan tersebut dapat dijalani dengan bahagia hingga mereka dapat melangsungkan perayaan pernikahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran *Gay* dalam Video klip Macklemore dan Ryan Lewis Feat Mary Lambert yang berjudul “*Same Love*”.

Dalam jurnal sejenis terdahulu diteliti oleh Lidyawati Gunawan dengan judul penelitian Penggambaran Lesbianisme dalam Video Klip Mary Lambert “*She Keeps Me Warm*” Berasal dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. dalam penelitiannya temuan-temuan mengenai simbol dan tanda dari pasangan *Lesbian* yang digambarkan secara *visual* melalui Video Klipnya, selain itu dalam lirik lagu “*She Keeps Me Warm*” menunjukkan beberapa karakter dan ciri dari *Lesbian*. Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah bagaimana penggambaran *Lesbian* dalam Video Klip Mary Lambert “*She Keeps Me warm*”.

Jurnal sejenis selanjutnya diteliti oleh Puspitaa, Ary Puteri Shinta (2018) dengan judul Skripsi *Penggambaran Transgender dalam film about Ray*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggambaran Transgender dalam Film about Ray. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini terkait pemain dalam Film about Ray yang terlahir sebagai anak perempuan namun ia ingin mengganti jenis kelaminnya menjadi laki-laki. Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap tanda-tanda yang menjadi objek, index, simbol dan Interpretant yang ditunjukkan dalam setiap scene dalam Film about Ray, kemudian dianalisis menggunakan model segitiga semiotik Charles Sanders Peirce.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika dalam istilah Peirce, terdiri atas sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan). Salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk tanda. (Sobur, 2012:114-115). Bagi Peirce (Pateda,2001:44), tanda “is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Tanda yang dikaitkan dengan ground yang terdiri dari qualisign (kualitas yang ada pada tanda), sinsign (eksistensi peristiwa yang ada pada tanda), dan legisign (norma yang dikandung dalam tanda) (Sobur,2003:41).

1.2. Rumusan masalah

Bagaimana Penggambaran Pasangan *Gay* dalam Video Klip Macklemore dan Ryan Lewis Feat Mary Lambert yang berjudul “*Same Love*”?

1.3. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pasangan *Gay* digambarkan dalam Video Klip Macklemore dan Ryan Lewis Feat Mary Lambert yang berjudul “*Same Love*”.

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, maka peneliti menentukan batasan penelitian. Dalam hal ini peneliti memberi batasan penelitian hanya untuk mengetahui bagaimana Pasangan *Gay* ini di representasikan dalam video klip Macklemore dan Ryan Lewis Feat Mary Lambert yang berjudul “*Same Love*”

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang gambaran *Gay* dalam Video klip.

1.5.2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai bagaimana Penggambaran seorang *Gay* melalui beberapa analisis teori Komunikasi (Analisis Semiotika). Setiap pembaca dapat mengetahui Representasi *Gay* dalam sebuah Video klip.